



MEMBANGUN EMPATI SISWA MELALUI SOSIODRAMA PADA MATERI KONFLIK SOSIAL KELAS VIII C SMP LAB UM

Soraya Mei Lina^{1*}, Agus Purnomo²

Diterima 5 Februari 2019, Dipublikasikan 30 April 2019
©Penulis (2019)

Abstract

This article supports expressing play activities in social conflict material to increase student empathy. Class action research (CAR) which consists of 4 stages namely; (1) Planning, (2) Implementing, (3) Observation, and (4) Reflection. PTK is conducted in two cycles in class VIII C with a total of 32 students. From the implementation process proves that with direct assistance through role playing, students can experience difficulties in direct interaction with the social. This happened because in some students the drama of totality. Can argue with role playing students can build empathy to respect other individuals.

Keywords

Sosiodrama, empathy

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span development*). Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena berbagai hal yang mempengaruhinya sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adolescere* (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 2003). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Permasalahan remaja itu dapat muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada di diri remaja itu sendiri.

Remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya, apakah di sekolah atau di lingkungan tetangga. Remaja mulai menginginkan teman yang dapat memahami. Empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Empati saat ini sulit ditemukan dalam diri seseorang, hal ini karena seiring dengan era globalisasi dan teknologi yang canggih

¹ SMP Lab Universitas Negeri Malang
Sorayamei19@gmail.com

² Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang

membuat siswa menjadi terlena, teknologi membentuk siswa menjadi makhluk individual. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas 8C SMP Laboratorium UM menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah sosial yaitu kurang empati terhadap sesama teman. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara dengan guru pengajar Agama, PKN, dan wali kelas pada bulan Oktober 2018. Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa mengeluh tidak nyaman berada di kelas, hal ini disebabkan oleh banyak siswa yang saling mengejek, sehingga menimbulkan pertengkaran di antara siswa. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara dengan beberapa murid di kelas VIII C yang mengatakan bahwa tidak nyaman berada di kelas, sampai hampir pindah sekolah dan mengeluh banyak siswa lain yang cuek terhadap siswa lainnya saat siswa sedang mengalami masalah, tidak mendengarkan cerita saat teman bercerita tetapi cenderung mengejek teman yang sedang mengalami masalah. Perilaku mengejek itu termasuk ciri- ciri orang yang kurang empati, karena dengan mengejek dapat memacu perselisihan atau perkelahian di antara mereka. Sementara itu, empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Secara lebih luas empati diartikan sebagai ketrampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain, tetapi juga mampu melakukan umpan balik kepedulian terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut.

Orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Ketika seseorang dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan memahami perilaku orang tersebut, maka seseorang tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri seseorang tetapi seseorang akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain. Seseorang akan berhati-hati dalam mengembangkan sikap dan perilaku seseorang sehari-hari, khususnya jika berada pada kondisi yang membutuhkan pertolongan kita. Salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri orang tersebut. Manakala seseorang membayangkan kondisi ini maka seseorang itu akan terhindar dari kesombongan atau tinggi hati karena apa saja akan bisa terjadi pada diri seseorang jika Tuhan berkehendak. Seseorang tidak akan merendahkan orang lain karena orang tersebut telah mengetahui perasaan dan memahami apa yang sebenarnya terjadi, sehingga orang yang mempunyai kemampuan empati akan cenderung memiliki jiwa rendah hati dan senantiasa memahami kehidupan ini dengan baik.

Pada dasarnya empati adalah salah satu usaha seseorang untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif. Kemampuan melihat diri orang lain baik perasaan, pikiran maupun perilakunya merupakan bagian dari bagaimana orang itu akan merefleksikan keadaan tersebut dalam dirinya. Jika kita telah mempunyai kemampuan ini maka kita telah dapat mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang baik dan akhirnya kita dapat melakukan kontrol diri yang baik artinya kita akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitar kita.

Bermain peran akan memberikan pengalaman kepada siswa untuk merasakan langsung apa karakter atau peristiwa yang selama ini hanya bisa dilihatnya. Bermain peran dapat menjadi pembelajaran dalam bentuk sosiodrama (Dinar & Juanda, 2010). Sosiodrama juga suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat (Ahmad & Supriyono, 2004). Salah satu tujuan dari sosiodrama adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. Sosiodrama yang diperankan di depan kelas diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai dan berempati terhadap masalah yang dimiliki oleh orang lain.

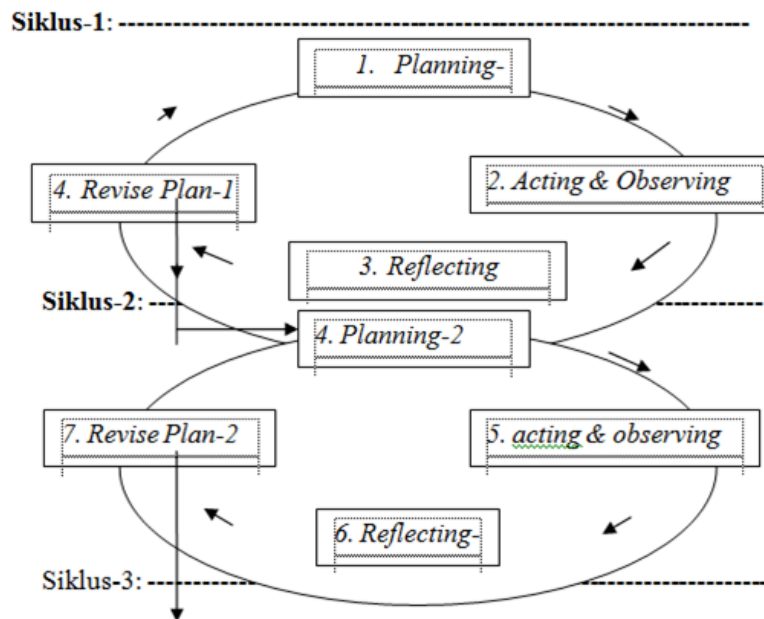
Penggunaan teknik sosiodrama dalam penanaman sikap empati dalam kegiatan pembelajaran IPS materi Konflik sosial SMP Laboratorium UM. Sosiodrama pada materi konflik sosial mampu membuat siswa merasakan langsung konflik yang terjadi di masyarakat (Fatmaningrum, 2014). Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati para siswa SMP. Siswa kelas VIII C SMP Laboratorium UM, hal ini diharapkan mampu menjadi sampling dalam penerapan sosiodrama untuk meningkatkan sikap empati. Kelas VIII C dipilih karena banyak guru yang mengampu di kelas VIII C SMP Laboratorium UM mengeluh tentang sikap para siswa yang dianggap sering terjadi perselisihan karena sering adanya siswa yang saling mengejek.

Peneliti menilai bahwa penelitian ini akan sangat penting karena kurangnya sikap empati pada para siswa di SMP Laboratorium UM terutama di kelas VII C ini. Peneliti menilai bahwa sikap empati yang dapat dilatih akan sangat optimal bila dilakukan dengan metode sosiodrama pada materi Konflik Sosial supaya mereka bisa merasakan secara langsung bagaimana rasanya mengalami suatu konflik dan mencari penyelesaiannya terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan sosiodrama tidak membutuhkan banyak waktu dan semua siswa dapat dilibatkan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan dikhawatirkan siswa kelas VIII C SMP Laboratorium UM akan terus memiliki sikap empati yang rendah dan tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan bentuk kolaborasi. Penelitian tindakan kelas yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, et al., 2012). Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektifitas pengamat serta mutu yang dilakukan. Penelitian kolaborasi ini sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan berkolaborasi dengan observer sebanyak dua siklus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat subjektifitas peneliti. Letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru dilaksanakan dalam satu siklus, guru pelaksana (bersama peneliti pengamat) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan atau menguatkan hasil dari siklus pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan di kelas yang

guru alami (Arikunto, et al., 2012). Subjeknya merupakan siswa SMP Lab Kelas VIII C dengan jumlah 32 siswa. Berikut adalah ilustrasi dari siklus PTK yang akan dilakukan.



Gambar 1. Siklus PTK (Arikunto & Suhardjono, 2010)

Pengumpulan data menggunakan angket skala linkert yang diisi oleh siswa (lihat tabel 1). Hasil dari pengisian angket kemudian dianalisis menggunakan tabulasi tunggal untuk menelaah pola sebaran data yang ada. Pola sebaran data tersebut kemudian yang menjadi dasar utama pembahasan hasil pelaksanaan PTK.

Tabel 1. Angket Empati

Pertanyaan	Skala Empati			
	SS	S	TS	STS
1 Apakah dengan melihat konflik sosial yang diperankan oleh rekan kelas Anda dapat merasakan bagaimana konflik itu terjadi?	4	3	2	1
2 Apakah dengan memerankan konflik sosial dalam sosiodrama Anda dapat lebih merasakan konflik yang terjadi dimasyarakat?				
3 Apakah setelah pembelajaran ini (sosiodrama), Anda semakin paham tentang konflik yang ada di masyarakat?				

HASIL DAN PEMBAHASAN

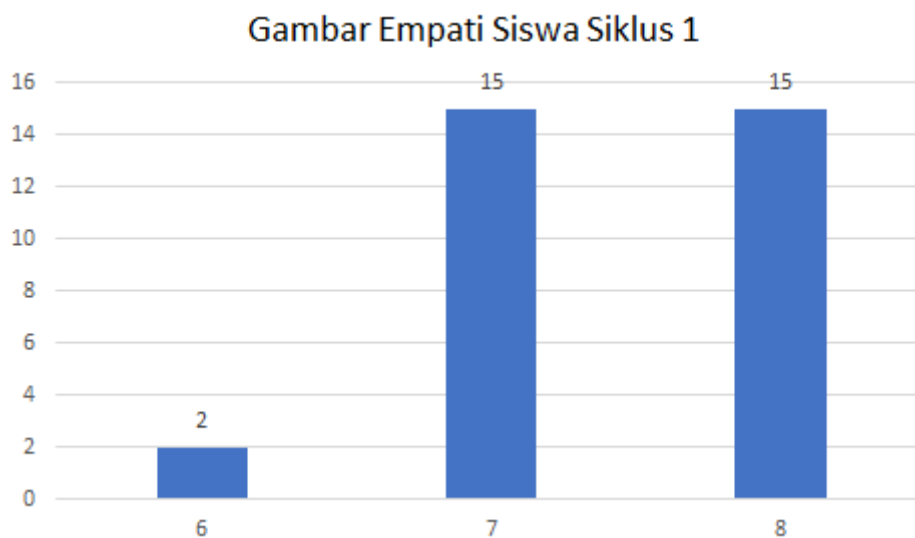
Berdasarkan kegiatan siklus I yang sudah dilakukan siswa kelas VIII C didapatkan sikap empati yang muncul pada beberapa siswa masih dirasa kurang dapat dilihat dari hasil, pengisian angket (tabel 1). Dengan melihat hal tersebut maka masih perlu dilakukan siklus II guna untuk melihat peningkatan yang terjadi setelah tindakan di siklus I. Pada siklus I Guru memberikan materi tentang konflik sosial dengan metode sosiodrama dan ceramah, kemudian pada siklus II Guru menyampaikan materi konflik sosial dengan beberapa variasi dari model pembelajaran yaitu sosiodrama yang kemudian siswa mempraktikkan secara langsung bergantian dengan temannya. Dengan penampilan yang dilakukan oleh kelompok yang maju untuk menampilkan hasil diskusi mereka akan terlihat bagaimana bentuk empati

siswa ketika temannya sedang berada di depan kelas, peneliti sebagai dibantu dengan observer untuk mengamati ekspresi siswa dengan melihat dan memerankan drama.



Gambar 2. Siswa secara berkelompok merancang naskah drama yang akan diperankan sesuai dengan pembagian

Pada siklus I siswa diminta Guru untuk membuat sosiodrama dan ceramah tanpa melakukan penampilan secara langsung. Dari kegiatan tersebut masih banyak terlihat kelompok yang kurang ikut memberikan perannya dalam pembuatan sosiodrama. Setelah itu guru meminta siswa untuk membacakan hasil diskusi pembuatan sosiodrama (Gambar 3).



Gambar 3. Empati Siswa Pada Siklus 1

Dari hasil pengamatan yang kemudian dikonfirmasi ke siswa melalui wawancara, didapatkan bahwa jika hanya membuat naskah drama dan membayangkan bagaimana yang terjadi tidak memberikan gambaran emosi yang ada. Data menunjukkan bahwa nilai angket paling tinggi hanya mencapai 8 dengan jumlah siswa 15. Hasil ini kemudian menjadi pertimbangan pada siklus berikutnya untuk memberikan kesempatan kepada siswa memainkan peran yang sudah dibuat dalam naskah di pertemuan sebelumnya.

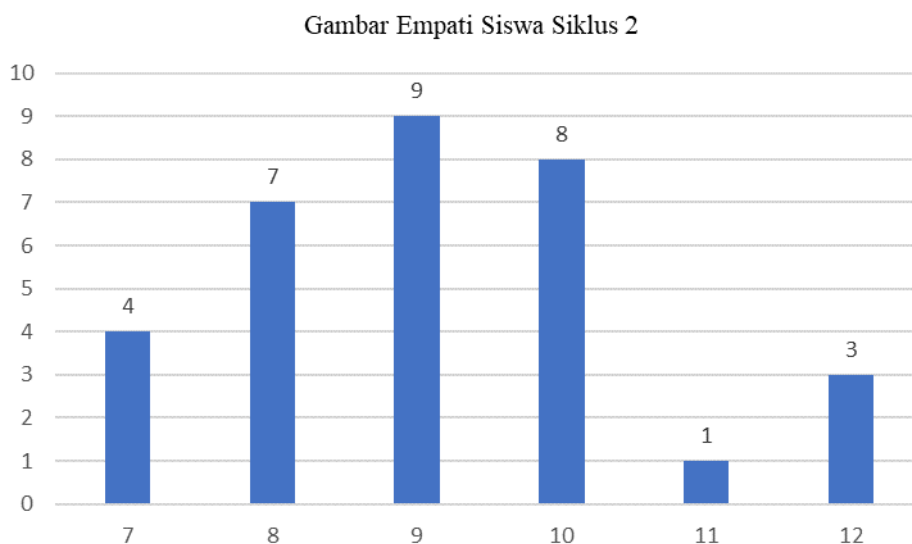
Pada siklus II siswa diminta Guru untuk membuat sosiodrama tampil secara langsung. Dari kegiatan tersebut banyak terlihat kelompok lebih antusias memberikan perannya

dalam pembuatan sosiodrama. Setelah itu guru meminta siswa untuk memerankan naskah yang sudah disusun. Dari hasil pengamatan siswa yang bermain drama lebih antusias dan memerankannya secara totalitas bahkan ada yang sampai terbawa emosi. Meski begitu ini adalah tanda yang baik bahwa siswa merasakan empati dan emosi dalam sosiodrama yang dirancang dalam pembelajaran konflik sosial (gambar 4).



Gambar 4. Siswa memerankan drama konflik sosial

Setelah melakukan sosiodrama siswa kemudian diminta kembali mengisi angket yang sudah disediakan dan beberapa siswa diwawancarai untuk mendapatkan data yang lebih valid. Dari hasil menunjukkan empati yang terbangun pada siswa setelah melakukan sosiodrama lebih beragam dari siklus sebelumnya (perhatikan gambar 5).



Gambar 5. Empati Siswa Pada Siklus 2

Empati merupakan salah satu indikator sikap dalam kurikulum 2013. Indikator ini menjadi penting mengingat kebutuhan Indonesia dalam membentuk siswa yang memiliki karakter. Pembelajaran dengan sosiodrama terbukti mampu menghasilkan keberagaman empati pada siswa yang sebelumnya cenderung apatis. Hal ini karena ketika bermain peran mereka akan mendapatkan peran secara acak sehingga terkadang hal itu membuat mereka merasakan kondisi orang lain (Nurfidia, 2017). Merasakan langsung kondisi yang jarang

dialami siswa akan membangun stimulus bahwa masyarakat sangat kompleks sehingga memungkinkan terjadi konflik.

Pada siklus pertama menunjukkan bahwa tidak selalu pengetahuan yang dibangun sejalan dengan sikap yang terbentuk. Hal ini karena banyak sekali variabel yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti lingkungan dan aspek sosial (Purnomo, 2015). Oleh karena itu perlu ada variasi dalam pembelajaran melalui model atau mengajak langsung ke lapangan agar siswa mampu membangun sikap dan keterampilan (Towaf, et al., 2017).

Konflik yang disajikan dalam pembelajaran ini mencakup konflik antar individu, individu dengan kelompok, dan konflik antar kelompok. Diharapkan dengan keberagaman tema konflik ini dapat membangun pemikiran siswa untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat. Sosiodrama juga mampu untuk meningkatkan empati dan emosi siswa karena pembelajarannya yang bermakna. Kebermaknaan dalam pembelajaran akan membangun kesadaran mandiri siswa untuk belajar (Marzano, et al., 1985).

KESIMPULAN

Sosiodrama merupakan pembelajaran yang didesain agar siswa mampu merasakan emosi dari peran yang dimainkannya. Emosi tersebut akan mampu membangun empati yang menjadi salah satu tujuan pembangunan karakter. Keunggulan dari sosiodrama adalah mampu menjadikan emosi yang ada di dalam kelas lebih beragam karena keberagaman peran yang dimainkan siswa. Namun yang menjadi kelemahan terbesar dari model ini adalah jika kontrol kelas atau aturan awal tidak ditetapkan dengan tegas maka kelas akan menjadi tidak terkendali dan mengganggu. Jika memungkinkan buat kegiatan belajar ini menjadi *project* dan minta siswa mendokumentasikannya dalam bentuk video sehingga bisa diunggah ke internet. Penilaiannya bisa dilakukan dari yang mendapatkan jumlah *like* terbanyak. Dengan model *project* tersebut akan meningkatkan iklim kompetisi yang ada di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. & Supriyono, W., 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto & Suhardjono, 2010. *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2012. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dinar & Juanda, A., 2010. *Sosiodrama pada pembelajaran IPS sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri siswa*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatmaningrum, N., 2014. *Peningkatan sikap empati melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Berbah Sleman tahun 2013/2014*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. B., 2003. *Psikologi perkembangan - Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. 5th ed ed. Yogyakarta: Erlangga.

- Marzano, Pickering & McTighe, 1985. *Assesing student outcomes: Performan assesment using the dimensions of learning model*, Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- Nurfidia, A., 2017. *Menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode role model dalam pembelajaran IPS (penelitian tindakan kelas di SMP 44 Bandung di kelas VII A)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purnomo, A., 2015. Pengaruh pembelajaran outdoor terhadap pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), pp. 37-47.
- Towaf, S. M., Sukamto, Purnomo, A. & Wahyuningtyas, N., 2017. *IPS tematik terpadu berbasis lapangan: Buku guru*. Malang: Prodi Pendidikan IPS.